



Vokal | 256 | Juni 2025

NAWALA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

> Nawala (*nomina*) = surat elektronik yang berisi informasi berkala yang dikirim secara otomatis kepada pelanggan (*subscribers*)

Gaya Hidup

Di Balik Gemerlap Dubai: Tren Pasar Loak & Hidup yang Berkelanjutan



DUBAI, VOKAL — Mungkin saat mendengar nama kota ini, bayangan kita langsung tertuju pada deretan pencakar langit, mal terbesar di dunia, atau mobil-mobil mewah berseliweran. Tapi siapa sangka, di balik semua itu, ada sisi lain yang justru makin digemari: budaya berburu barang bekas!

"Flea market alias pasar loak di Dubai bukan hal yang tabu. Justru banyak orang yang antusias ikut serta, baik sebagai pembeli maupun penjual," tulis Debora Simarmata dalam artikel terbarunya di VOKAL.

Pasar loak di Dubai bukan cuma jadi tempat transaksi barang, tapi juga jadi *melting pot* warga dari berbagai latar belakang. Dari taman kota seperti Zabeel Park sampai pojok mal dan pelataran rumah, semuanya bisa jadi lokasi *flea market*.

"Gaya tetap jalan, tapi dompet tetap aman!"

Barang yang dijual pun sangat beragam: dari *dress* desainer, peralatan dapur, tas kulit, sepatu anak, sampai alat musik. Yang lebih mengejutkan? Tidak ada rasa gengsi. Justru, membeli barang *secondhand* dianggap bagian dari hidup yang sadar lingkungan.

Online juga ramai: Facebook Marketplace & aplikasi Dubizzle jadi andalan warga. Tinggal klik, chat, dan janjian.

Mau tahu seperti apa rasanya berburu barang bekas di kota termewah dunia? Baca cerita lengkapnya di VOKAL: Klik di sini untuk membaca ([link artikel asli di vokal.co.id](https://vokal.co.id))

Deb Simarmata

Co-owner Sekala Senja Dubai

Kota

Sebuah Koloni Bernama Kalibata



Yang menarik dari narasi tentang Kalibata City, adalah tentang sulitnya membedakan antara fakta dengan yang fiksi. Berbagai stigma yang muncul di laman berita, bahwa tempat ini adalah sarang narkoba, prostitusi ataupun ruang ramah bagi komunitas *lgbtq*, justru membuat saya semakin penasaran dan tertarik untuk menggali informasi lebih dalam lagi.

Jika rekan-rekan suatu saat berkunjung ke kawasan ini, pasti tidak akan langsung menyadari bahwa ada hal-hal yang membuat tempat ini berbeda dari kawasan hunian vertikal berkepadatan tinggi lainnya di Jakarta. Setelah menyeruput setengah cangkir kopi, atau menghisap habis satu batang rokok filter, sambil mengamati dengan lebih seksama, rekan-rekan akan mulai mempertanyakan, mengapa ada beberapa mobil mewah dan sangat mewah mengisi beberapa spot parkir yang tersedia? ini adalah mobil yang harganya bisa jadi sama atau bahkan lebih mahal dari harga beli satuan unit apartemen di kawasan ini. Milik siapa mobil-mobil ini? Jika sanggup memiliki mobil semahal ini, mengapa tetap memilih untuk tinggal di apartemen kelas pekerja bersubsidi ini?

Ar. Andesha Hermintomo ST., IAI.

Arsitek dan Peneliti Perkotaan

Seni

Berbagi Seni Vincent Rumahloine (II)

Sally Texania

Kurator Independen



Mencuri Imaji dalam Fotografi

T: Kalau begitu, bagaimana **Vincent** melihat **kepemilikan foto**? Kecenderungan 'berbagi' ini juga saya lihat di dokumentasi proyek Vincent yang lain di Ethiopia, di mana Vincent memberikan foto pada mereka yang diwawancarai. Kenapa demikian?

VR: Untuk karya-karya yang kolaboratif – yang dalam satu sisi saya *extracting society* – saya selalu *share* kepemilikan sebisa mungkin. Contohnya, proyek Ethiopia ini belum pernah saya pameran karyanya, saya baru *posting* proses karyanya, tapi bagaimana pameran yang tepat belum

ketemu formatnya. Dalam proyek ini saya pelajari bahwa di sana *memento* itu penting untuk dipajang di rumah dan bahwa fotografi itu bermasalah. Dari yang saya tahu, ada diskusi besar di wilayah seni rupa, kebanyakan **Barat**, yang beri peringatan bahwa jangan memotret di Ethiopia karena akan diminta bayaran. Saya jadi *curious*, karena setiap saya mau memotret memang dimintakan uang. Kalau saya ingat, memang di tahun 90-an lensa punya kekuatan membentuk persepsi tentang Ethiopia dan kekumuhan. Dari survei, saya

temukan bahwa komunitas di Ethiopia mengetahui bahwa ada moda ekonomi yang berjalan saat foto mereka diambil dan disirkulasikan di *other side of the world* tanpa keterlibatan mereka.

Jadi, saya memilih menggunakan **Polaroid**, mengambil gambar mereka dan mengobrol sambil menunggu gambar muncul pada lembar foto untuk kemudian diberikan kepada mereka sebagai hadiah. Mungkin ini yang tidak pernah terjadi saat imaji mereka 'dicuri', difoto diam-diam, dipamerkan di belahan dunia lain, tanpa memberikan apresiasi kepada yang diambil fotonya. Dari sana diskusi bisa cair dan bagaimana foto saya akan dipamerkan tidak dipermasalahkan lagi.

Kembali ke masalah kepemilikan tadi, saya biasanya berusaha untuk *share ownership* atau memberikan penjelasan di awal (proyek) bagaimana penggunaan setiap kolaborasi dengan komunitas, dari permasalahan penyertaan nama-nama kolaborator hingga transparansi pembagian *fee* karena bukan hanya saya yang punya *knowledge*.



Sebagian Foto Polaroid dari Proyek "The Exchange", Addis Ababa (2018). Dokumentasi Vincent Rumahloine.



Vincent Rumahloine

Tempat/Tanggal lahir:
Tasikmalaya, 1984

Pendidikan:
FSRB ITB, Studio Keramik 2004–2009

Pengalaman Kerja:
Director, Rakarsa Foundation (2018 – Sekarang)

Sepilihan Pameran & Residensi:

2025 – Moving Narrative Fellowship, Prince Claus Fund, Netherlands
2024 – Displacements and Torrents – Where the Dnipro and Elbe Regions Meet, Cité Internationale des Arts, France
2023 – Driving The Human Exhibition, ZKM, Germany
2022 – Meet Factory Residency, Czech Republic
2021 – Jakarta Biennale “Esok”, Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta, Indonesia
2019 – Bandung Contemporary Art Award #6, Lawang Wangi, Bandung, Indonesia
2018 – Manifesto 6.0, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia

Melintas Disiplin, Meramu Acuan

ST: Dalam seni rupa, kita sering sebut praktik **Vincent** sebagai *participatory art*, dan yang kita temukan dalam pendekatan ini adalah pertanyaan seputar **etika bekerja dengan komunitas**. Beberapa tahun yang lalu, saya ingat **Vincent** memutuskan kuliah Antropologi untuk mencari pendekatan yang tepat di permasalahan ini.

VR: Iya, sempat kuliah Antropologi tapi tidak sampai selesai, *ha ha*. Pindah disiplin ini membantu saya menemukan ukuran-ukuran, yang kadang di seni rupa tidak pernah dijabarkan, salah satunya mengenai bagaimana bekerja dengan komunitas dengan *fair*. Saya paling sering bertanya di mata kuliah **HAKI** yang membantu saya menurunkan masalah etika pada hal-hal praktis. Di seni rupa, kan kita biasa menjadi satu-satunya penulis, di Antropologi saya bisa menemukan acuan

‘intangible’. Kalau soal kategorisasi itu dari (pihak) luar. Kalau yang saya kerjakan disebut kesenian, silakan. Tapi disebut kegiatan 17-an, juga tidak bermasalah. Misal bertemu dengan kurator, praktik saya disebut *participatory art*. Lalu saat bertemu mahasiswa antropologi, praktik saya dise-

but sebagai etnografi. Bagi saya ini masa-lah *term* saja, sebagai *entry point*. Tapi kalau saya dikategorikan sebagai apa, sebut saja saya seniman.

Sebut saja saya seniman

ST: Jadi, bagi **Vincent**, bagaimana posisi hasil fotografi dan obrolan saat lagi memotret? Yang manakah yang lebih penting? Apa *‘hasil akhir’* dari praktik **Vincent**? Bagaimana seni yang **Vincent** proses di jalanan ini digolongkan sebagai *‘participatory art’*?

VR: Soal pilihan foto atau obrolan – bagi saya yang penting banyak obrolan, karena dengan itu banyak hal bisa saya wujudkan. Kebetulan di seni rupa hari ini kita memang semakin terbiasa dengan yang



Persiapan rumah bambu dan green house cabai untuk proyek “Sedekah Benih”, Pforzheim (2022). Dokumentasi Vincent Rumahloine.

Pada akhir perbincangan, Vincent masih berbagi banyak pertanyaan dan rasa penasaran mengenai bagaimana seni berbasis komunitas – yang menjadi diskusi besar dalam berbagai perhelatan seni rupa – akan terus berkembang dan menemukan bentuk praktik ‘terbaiknya’. Meskipun Vincent menemukan cara berbagi pengetahuannya melalui ilmu Antropologi, ia tetap terbuka terhadap berbagai perkembangan yang mungkin terjadi pada karya-karyanya. Demikianlah tindakan sederhana Vincent mengambil gambar di jalanan berkembang menjadi praktik berkarya yang begitu kaya. Seni Vincent tidak hanya terbatas pada persoalan estetika, melainkan juga tentang etika, empati, dan keberanian untuk menyentuh langsung kehidupan.

Ruang Empat pada Dilema Urban

Mayang Ratih

Arsitek & Desainer Interior

Ketika ditawarkan untuk menggarap renovasi sebuah rumah dua lantai di lahan 30 m², Irawan Listanto, seorang arsitek berpengalaman, merasa terpanggil. Berlokasi tak jauh dari Kota Tua, Jakarta Utara, rumah ini diminta untuk diubah menjadi kos-kosan. Pertanyaan mendasar pun muncul di benaknya: bagaimana menciptakan ruang hidup yang layak dan estetis di tengah keterbatasan lahan?

Kampung kota yang padat di Jakarta seringkali menjadi lanskap yang terabaikan oleh praktik arsitek kebanyakan di ibu kota. Masyarakatnya, pada umumnya, belum memiliki akses yang memadai untuk berdialog dengan para ahli desain guna membahas persoalan ruang hidup mereka. Namun, proyek ini berbeda. Pemilik rumah seluas 30 m² itu adalah rekan Irawan, yang berkeinginan merenovasi rumah peninggalan orang tuanya agar lebih bermanfaat dan fungsional. Rumah tersebut berlokasi strategis, tepat di depan **lapangan war-ga**, sebuah orientasi yang sebetulnya menyajikan potensi interaksi sosial yang kuat. Bangunan aslinya memiliki fasad khas: dua lantai dengan dinding **hijau lumut** dan atap **asbes**, menggambarkan bahasa arsitektur yang praktis dan ekonomis pada masanya.

Secara struktural, lantai dua ditopang oleh sistem **kolom dan balok kayu**, berdiri di



Irawan Listanto

Tempat/Tanggal lahir:
Jakarta, 26 Agustus 1993

Pendidikan:
Sarjana Teknik arsitektur Universitas Budi Luhur

Pengalaman Kerja:
2018 – Arsitek di Poiesis Studio, hingga sekarang
2017 – Freelance di studio titik ruang imaji
2017 – Magang di Studio LabTanya (AWD) menjadi tim researcher, selama 6 bulan
2016 – Pelaksana di PT.SBIP project apartement taman anggrek, selama 6 bulan

atas lantai dasar. Lantai dasar itu telah memiliki **struktur beton sederhana**, ditandai dengan kolom di keempat sudutnya dan ring balok keliling yang mengikat serta menyangga lantai papan kayu di atasnya. Seluruh konstruksi asli rumah ini bertumpu pada **sloof beton berukuran**



15 x 20–30 cm yang tertanam di dalam tanah. Struktur seperti ini adalah ciri khas **konstruksi temporer** dan adaptif yang lazim ditemukan di permukiman kampung kota padat.

Mengingat segala keterbatasan ini, lahan yang mungil, lokasi di jantung kampung kota, dan struktur eksisting yang sederhana, bagaimana Irawan Listanto merancang kos-kosan fungsional lengkap dengan kamar mandi dan dapur, sambil memaksimalkan setiap ruang dan struktur yang ada? Penasaran dengan **solusi cerdas dan inovasi arsitektur** di balik proyek ini? Ikuti perjalanan lengkapnya dan temukan cara Irawan mengubah keterbatasan menjadi inspirasi dalam lanjutan artikelnya di vokal.co.id!

Cerbung

Bagian 1: Jalan

Arnellis, S.Hum, M.Pd.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di
Tangerang Selatan



Ibu memang sangat peduli pada kebersihan. Tak dibiarkannya aku bebas naik kasur setelah berlarian di tanah lapang dan pulang membawa debu di badan. Ibu pasti akan mengelapku, atau memandikanku dengan iringan keluhan. Rumah kami yang tiga petak itu selalu dipel dengan teliti. Mainan yang selalu riang kutendang-tangkap lalu berceceran akan dibuatnya rapi pasti.

Ibu selalu mengajakku keluar gang kecil ini setiap pagi. Tentu saja aku senang dengan kebiasaan ini. Ibu tidak akan menggendongku. Jadi aku bisa bebas berlari sambil mengendus udara beraneka aroma yang keluar dari pintu-pintu rumah tiga petak yang serupa dengan rumahku. Sebagian besar pintu-pintu itu terbuka lebar, jadi aku bisa menghidu bau nasi tanak atau minyak berkali-kali masak.



Khayla Tsabita Shifwa &
Kimiko Athaya Sani

Ilustrasi

Cagar Budaya

Pelajaran Berharga dari Pelestarian Chandra Naya

JAKARTA, VOKAL — Pelestarian **Chandra Naya** bukanlah sekadar tentang menyelamatkan tembok-tembok renta semata. Ia adalah upaya luhur untuk mempertahankan memori kolektif sebuah komunitas dan napas sejarah kota ini. Kini, bangunan megah ini telah bertransformasi menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh khalayak umum. Beragam kegiatan, mulai dari pameran seni, diskusi budaya dan sejarah, hingga pertunjukan **barongsai** yang semarak, acap kali digelar di tempat ini.



Foto Dokumentasi Pribadi Ridho Masruri Irsal

Namun, upaya pelestarian semacam ini tentu menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tekanan dari kebutuhan lahan yang

kian mendesak, nilai ekonomi properti yang melambung tinggi, serta minimnya pemahaman publik tentang vitalnya warisan budaya, sering kali menjadi alasan di balik lenyapnya banyak bangunan tua. Dalam pusaran modernisasi, **Chandra Naya** adalah satu dari sedikit permata yang berhasil bertahan dan bersinar.

Preserving the Past, Enriching the Future

Bangunan **Chandra Naya** secara gamblang mengajarkan kita bahwa pelestarian bukanlah tindakan nostalgia belaka, melainkan sebuah investasi kultural yang berharga bagi masa depan. Di tengah dinamika kota yang tak henti berubah, kehadiran ruang-ruang bersejarah seperti ini berfungsi sebagai jangkar identitas yang kokoh. Mereka senantiasa mengingatkan kita bahwa **Jakarta** tidaklah lahir dari satu budaya tunggal, melainkan dari harmonisasi dan pertemuan banyak identitas yang saling menyatu, menciptakan sebuah mosaik kebudayaan yang tiada tara.

Ridho Masruri Irsal, S.Ars., M.Si.

Ketua Subkelompok Pengendalian Pemanfaatan Ruang II Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan DKI Jakarta Penggiat & pemerhati kegiatan kota & subperkotaan

